

Gambaran Self-Efficacy Pengobatan Pasien Paska Stroke Di RSUD Umar Wirahadikusumah

Nur Fitriani¹, Sri Hartati Pratiwi², Hesti Platini³

Universitas Padjadjaran
nur21001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Self-efficacy merupakan faktor dalam diri pasien yang dapat mempengaruhi kepatuhan dalam menjalankan pengobatan. Semakin tinggi *self-efficacy*, maka pasien cenderung lebih patuh sedangkan *self-efficacy* rendah dapat memperburuk proses pemulihan pasien. Penelitian ini bertujuan mengetahui *self-efficacy* pengobatan pasien paska stroke. Metode yang digunakan ialah deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 69 pasien paska stroke rawat jalan di poli saraf dan data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Self-Efficacy for Appropriate Medication use Scale* (SEAMS). Hasil pada penelitian ini ialah sebagian besar pasien paska stroke memiliki *self-efficacy* pengobatan yang tinggi (62,3%). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pasien paska stroke merasa yakin bahwa dirinya mampu menjalani pengobatannya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan tenaga kesehatan perlu memberikan perhatian pada pasien dengan *self-efficacy* rendah.

Kata kunci: Pengobatan, Self-Efficacy, Stroke

ABSTRACT

Self-efficacy is a factor within the patient that can affect compliance in undergoing treatment. The higher the self-efficacy, the more compliant the patient tends to be while low self-efficacy can worsen the patient's recovery process. This study aims to determine the self-efficacy of post-stroke patient treatment. The method used is quantitative descriptive involving 69 outpatient post-stroke patients in the neurology clinic and data were collected using the Self-Efficacy for Appropriate Medication use Scale (SEAMS) questionnaire. The results of this study were that most post-stroke patients had high treatment self-efficacy (62.3%). From these results, it can be concluded that post-stroke patients feel confident that they are able to undergo their treatment. With this study, it is hoped that health workers need to pay attention to patients with low self-efficacy.

Keywords: Treatment, Self-Efficacy, Stroke

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2021, Indonesia menempati peringkat pertama di Asia Tenggara dengan jumlah kasus stroke terbanyak (*Institute for Health Metrics and Evaluation*, 2024). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mengemukakan prevalensi penderita stroke sebanyak 638.178 orang. Sedangkan Provinsi Jawa Barat menempati peringkat pertama prevalensi terbanyak yaitu 114.619 orang (*Indonesian Ministry Of Health Development Policy Board*, 2023). Sementara pada tahun 2022, terdapat 3.380 orang pasien stroke di Kabupaten Sumedang (Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang, 2022).

Stroke ialah suatu kondisi saat seseorang secara tiba-tiba mengalami gangguan fungsi saraf, baik di satu bagian tubuh ataupun di seluruh tubuh serta berlangsung >24 jam (Kemenkes, 2019). Sedangkan menurut *American Stroke Association* (2025), stroke ialah suatu kondisi terjadinya gangguan saraf secara tiba-tiba akibat kerusakan pembuluh darah menuju otak, sumsum tulang belakang, atau retina mata. Merujuk pada definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa stroke ialah gangguan sistem saraf otak yang muncul secara tiba-tiba akibat aliran darah menuju otak terganggu.

Stroke dapat menimbulkan dampak berupa kelemahan otot ataupun disfagia yang dapat memperburuk kondisi kesehatan pasien

(*American Stroke Association*, 2024). Stroke berisiko terjadi kembali setelah serangan pertama dan peningkatan angka kejadian stroke seringkali berkaitan dengan ketidakpatuhan pasien selama pengobatan. Penelitian Sui & Wan (2021) menyebutkan bahwa sebanyak 59,7% pasien stroke memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang rendah.

Selain kondisi fisik, kondisi psikologis pasien stroke tidak boleh diabaikan, mengingat banyak pasien yang mengalami depresi dan hal ini menyebabkan penurunan aktivitas sehari-hari pasien (Sandrawati, 2021). Penelitian Korpershoek et al. (2011) menyebutkan kepatuhan pasien stroke terhadap pengobatan juga dipengaruhi oleh *self-efficacy* di mana *self-efficacy* berperan penting dalam menaikkan kepatuhan pasien stroke dalam menjalani pengobatannya.

Menurut Bandura (1977), *self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang ketika bertindak atau berkegiatan tertentu. *Self-efficacy* juga berfungsi sebagai media penghubung antara literasi obat dengan kepatuhan pengobatan, di mana peningkatan literasi obat meningkatkan *self-efficacy* dan kepatuhan pengobatan (Shen et al., 2020).

Berdasarkan data rekam medis tahun 2024, terdapat 768 orang pasien paska stroke rawat jalan (bulan Januari hingga Desember 2024) dan 142 orang pasien pada bulan Oktober hingga Desember 2024. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nursahidah et al. (2023) dan Rohadirja et al. (2012) membahas terkait dukungan keluarga dan konsep diri pasien stroke. Sementara pelayanan kesehatan hanya berfokus pada pengobatan secara fisik dan jarang diiringi perbaikan/pemulihan secara psikologis.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti terkait gambaran *self-efficacy* pengobatan pasien paska stroke di RSUD Umar Wirahadikusumah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan melibatkan sampel sebanyak 69 orang pasien paska stroke rawat

jalan di poli saraf RSUD Umar Wirahadikusumah yang ditentukan berdasarkan teknik *Accidental Sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner *Self-Efficacy for Appropriate Medication use Scale* (SEAMS) yang sebelumnya pernah diuji dan diterjemahkan oleh Pratama et al. (2022) dengan tujuan mengukur *self-efficacy* pengobatan pada pasien paska stroke. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini ialah analisa univariat dan data diolah menggunakan Ms. Excel 2010 serta IBM SPSS 27.

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Poli Saraf RSUD Umar Wirahadikusumah (n=69)

Karakteristik	Distribusi Frekuensi	
	f	%
Usia		
<65 tahun	43	62,3
≥65 tahun	26	37,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	50,7
Perempuan	34	49,3
Status Pernikahan		
Menikah	61	88,4
Belum Menikah	0	0
Duda/Janda	8	11,6
Pendidikan		
SD	41	59,4
SMP	9	13,0
SMA	15	21,7
Perguruan Tinggi	4	5,8
Serangan Stroke		
Pertama	60	87,0
Sekuel	9	13,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berusia <65 tahun (62,3%), berjenis kelamin laki-laki (50,7%), menikah (88,4%), pendidikan SD (59,4%), dan mengalami serangan stroke pertama (87,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Self-Efficacy Pengobatan Pasien Paska Stroke di Poli Saraf RSUD Umar Wirahadikusumah (n=69)

Self-Efficacy	Distribusi Frekuensi	
	f	%
Rendah	11	15,9
Sedang	15	21,7
Tinggi	43	62,3

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki *self-efficacy* pengobatan tinggi (62,3%).

4. PEMBAHASAN

Self-efficacy pasien paska stroke berdasarkan tabel 2 berada kategori *self-efficacy* tinggi yaitu sebanyak 43 orang (62,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa pasien merasa yakin untuk bisa menyelesaikan pengobatan yang tengah di jalannya. Hal ini searah dengan penelitian oleh Appalasamy et al. (2019) yang mengemukakan pasien dengan tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung untuk ikut terlibat dalam perilaku kesehatan yang positif, seperti mematuhi pengobatan dan melakukan aktivitas fisik yang dianjurkan. Penelitian oleh AL-Fayyadh (2019) menyebutkan bahwa *self-efficacy* berperan signifikan untuk dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien, di mana peningkatan pengetahuan pasien terkait kondisi kesehatannya mampu meningkatkan *self-efficacy*. Pasien dengan *self-efficacy* tinggi merasa lebih aktif ketika mengelola kesehatan mereka, termasuk pengobatan yang sudah direkomendasikan (Rasyid et al., 2023).

Self-efficacy yang tinggi memudahkan pasien saat menjalani pemulihannya sehingga mampu beradaptasi dengan kondisinya dan meraih pemulihan yang optimal. Sedangkan *self-efficacy* rendah membuat pasien rentan mengalami depresi (Dharma et al., 2020).

Self-efficacy tinggi pada hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disebabkan oleh adanya dukungan yang kuat dari orang-orang dan lingkungan sekitar, edukasi yang baik dari tenaga kesehatan, serta pengalaman positif yang dirasakan selama pengobatan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisa data yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar pasien memiliki *self-efficacy*

tinggi yang berarti pasien merasa yakin bahwa dirinya mampu menjalani pengobatannya. Sehingga, bagi pelayanan kesehatan diharapkan memberi perhatian pada pasien dengan temuan *self-efficacy* rendah. Perhatian yang diberikan dapat berupa pemberian edukasi yang mudah dipahami ataupun adanya pendampingan dari tenaga kesehatan.

6. REFERENSI

- AL-Fayyadh, S. (2019). Predicting the functional independence during the recovery phase for poststroke patients. *Nursing Open*, 6(4), 1346–1353. <https://doi.org/10.1002/nop2.335>
- American Stroke Association. (2024). *Trouble Swallowing After Stroke (Dysphagia)*. <https://www.stroke.org/en/about-stroke/effects-of-stroke/physical-effects/dysphagia#:~:text=Your stroke may cause a,poor nutrition%2C pneumonia and disability>
- American Stroke Association. (2025). *About Stroke*. <https://www.stroke.org/en/about-stroke>
- Appalasamy, J. R., Subramanian, P., Tan, K. M., Seeta, S., Joseph, J. P., & Chua, S. S. (2019). *Needs and barriers of medication taking self-efficacy among post-stroke patients : a qualitative study Table of Contents*.
- Bandura, A. (1977). *Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change* (Vol. 84, Issue 2, pp. 191–215).
- Dharma, K. K., Parellangi, A., & Rahayu, H. (2020). Religious Spiritual and Psycososial Coping Training (RS-PCT) Meningkatkan Penerimaan Diri dan Efikasi Diri pada Pasien Paska Stroke. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 520–533. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jk s.v3i2.1147>
- Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang. (2022). *Profil Dinas Kesehatan Sumedang*.
- Indonesian Ministry Of Health Development Policy Board. (2023). Indonesian Health Survey (Survei Kesehatan Indonesia) 2023. *Ministry of Health*, 1–68.
- Institute for Health Metrics and Evaluation. (2024). *Global, regional, and national burden of stroke and its risk factors*,

1990–2021: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2021.

- Kemenkes. (2019). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stroke*.
- Korpershoek, C., van der Bijl, J., & Hafsteinsdóttir, T. B. (2011). *Self-efficacy and its influence on recovery of patients with stroke: a systematic review*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2011.05659.x>
- Nursahidah, V., Hasana, P. N., Triantono, K., & Maulida, S. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Upaya Pencegahan Serangan Ulang Pada Pasien Post Stroke Di Rumah Sakit Umum Kabupaten Sumedang Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April*, 5(2), 82–91.
- Pratama, A. N. W., Aulia, F., & Maria, C. F. (2022). *Validity and Reliability of the Indonesian Version of the Self-Efficacy for Appropriate Medication use Scale (SEAMS-I)*. 22(2), 45–49.
- Rasyid, A., Pemila, U., Aisah, S., Harris, S., Wiyarta, E., & Fisher, M. (2023). Self-Efficacy and Self-Care as Risk Factors for Ischemic Stroke: Development and Validation of a Nomogram. *Journal of Clinical Medicine*, 12(17). <https://doi.org/10.3390/jcm12175665>
- Rohadirja, R., Komariah, M., & Adiningsih, D. (2012). Konsep Diri pada Pasien Stroke Ringan di Poliklinik Saraf RSUD Sumedang. *Students E-Jurnal*, 1(1), 1–13.
- Sandrawati, D. P. (2021). Studi Literatur: Pengaruh Fungsi Kognitif Terhadap Activities of Daily Living Pasca Stroke. *Media Gizi Kesmas*, 10(1), 113. <https://doi.org/10.20473/mgk.v10i1.2021.113-117>
- Shen, Z., Shi, S., Ding, S., & Zhong, Z. (2020). Mediating Effect of Self-Efficacy on the Relationship Between Medication Literacy and Medication Adherence Among Patients With Hypertension. *Frontiers in Pharmacology*, 11(December), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fphar.2020.569092>
- Sui, W., & Wan, L. H. (2021). Association Between Patient Activation and Medication Adherence in Patients With Stroke: A Cross-Sectional Study. *Frontiers in Neurology*, 12(September), 1–12.

<https://doi.org/10.3389/fneur.2021.72271>
1